

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan subjek yang selalu menarik untuk dibahas. Ada kalanya mahasiswa dielu-elukan karena berhasil membuat sebuah perubahan besar bahkan revolusi. Tapi ada kalanya juga mahasiswa tidak disukai karena tidak jarang dalam penyampaian aspirasinya melalui aksi atau demonstrasi selalu berakhir anarkis, sehingga rakyat sulit untuk mencerna tujuan dan manfaat dari suatu aksi yang dilakukan mahasiswa. Tentu masih segar dalam ingatan kita mengenai demonstrasi mahasiswa di tahun 1998. Aksi mahasiswa ini menjadi monumental karena dianggap berhasil memaksa Soeharto berhenti dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Namun, tidak sedikit pula pihak yang kontra terhadap aksi mahasiswa tersebut karena aksi tersebut telah menimbulkan kericuhan, kekacauan, dan tidak sedikit pula rakyat sipil yang menjadi korban akibat aksi tersebut.

Predikat terhadap mahasiswa sebagai *agent of change*, dan pembela rakyat kecil masih selalu melekat dalam masyarakat. Sosok elit intelektual yang banyak memunculkan ide kreatif atas berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya selalu diharapkan kepeduliannya oleh berbagai komponen. Mahasiswa adalah seorang peserta didik yang tidak hanya duduk di bangku kuliah kemudian mendengarkan tausiyah dosen, lalu setelah itu pulang dan menghapal di rumah untuk menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir

Semester (UAS). Mahasiswa dituntut untuk menjadi seorang pembaharu dan pelopor-pelopor perjuangan yang *respect* dan tanggap terhadap isu-isu sosial serta permasalahan umat dan bangsa.

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan cara paling efektif membina mahasiswa sekaligus meningkatkan kemampuan *softskill*-nya. Melalui Ormawa kemampuan *hardskill* (akademis) akan disempurnakan ketika mahasiswa aktif dalam segala bentuk kegiatannya. Sebab dalam Ormawa kita dituntut untuk mengaktifkan sikap rasional, pengembangan diri dan kesadaran untuk mengabdikan kepada masyarakat (Tn. 2010:Tempo).

Mahasiswa semestinya bergerak dan menyadari dirinya akan eksistensi kemahasiswaannya itu. Belajar tidaklah hanya sebatas mengejar indeks prestasi (IP) yang tinggi dan mendapat penghargaan *cumlaude*, lebih dari itu mahasiswa harus bergerak bersama rakyat dan pemerintah untuk membangun bangsa, atau paling tidak dalam lingkup yang paling mikro, ada suatu kemauan untuk mengembangkan perguruan tinggi dimana ia kuliah. Misalnya dengan berpartisipasi di Organisasi Mahasiswa, baik itu Organisasi intra kampus (Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)) ataupun Organisasi Ekstra kampus, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada pembangunan bangsa.

Seorang mahasiswa seyogyanya mengikuti organisasi karena dalam organisasi mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmunya dan bukan tidak mungkin rasa percaya diri juga dapat tumbuh dalam diri seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu berorganisasi merupakan fitrah manusia, yakni fitrah untuk bersosial. Organisasi adalah tempat untuk memupuk kepribadian, sikap, mental, dan bakat. Dalam organisasi kita dilatih untuk belajar hidup bermasyarakat, belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan, dan di

dalamnyalah kita akan mendapatkan berbagai ilmu yang tidak kita dapatkan dalam perkuliahan.

Melalui keterlibatan mahasiswa dalam Ormawa diharapkan pula dapat menunjang kemampuannya dalam program kurikuler (akademis). Misalnya saja kemampuan dan keterampilan yang dilatihnya dalam mengorganisasikan dan mengadministrasikan suatu kegiatan, dapat ia internalisasikan dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam ormawa juga dapat mengasah kemampuan kita dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam ormawa akses yang dipunyai untuk berhubungan dengan orang lain akan bertambah berlipat-lipat karena dalam organisasi biasanya akan banyak kerjasama-kerjasama lintas jurusan, fakultas, kampus, bahkan daerah, salah satu contohnya adalah studi banding dengan universitas lain.

Banyak sekali ilmu-ilmu yang didapatkan dalam berorganisasi. Dalam organisasi kita bisa belajar disiplin, menghargai waktu, menghargai orang lain, kita dapat mempelajari teknik berkomunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai macam tipe manusia dan budaya yang kelak akan berguna bagi diri kita. Kita juga dapat mengaplikasikan segala ilmu yang telah kita dapatkan, implementasi ilmu dalam bentuk kongkrit bukan sekedar teori. Dalam organisasi kita bisa saling bertukar pikiran antar sesama mahasiswa, melatih kepercayaan diri, meningkatkan solidaritas, dan memupuk rasa tanggung jawab. Dengan berorganisasi, maka para mahasiswa akan mampu dan lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, kehidupan setelah lulus dan hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Mata kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT) yang salah satu Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), mengharapkan agar lulusan (*output*) perguruan tinggi tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan non intelektual seperti memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungan, sosial, budaya, dan teknologi yang didukung kemauan dan kemampuan yang memadai dan bertanggung jawab sehingga diharapkan agar *output* perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam usaha pemerintah dan masyarakat sekitarnya.

Namun sejauh ini, kenyataan menunjukkan bahwa tidak jarang ditemukan adanya sebagian mahasiswa yang lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, malas mengikuti perkuliahan, dengan alasan karena kesibukannya mengurus Ormawa yang tengah digelutinya. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang gagal menyelesaikan studinya karena kesibukan-kesibukan tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi di lapangan jumlah mahasiswa yang aktif berpartisipasi atau terdaftar dalam ormawa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berjumlah kurang lebih 10% dari jumlah mahasiswa UPI secara keseluruhan kurang lebih 50.000 orang (Data Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan). Berdasarkan hasil observasi di enam Ormawa di UPI, rata-rata sekitar 19% lambat dalam menyelesaikan studinya, seperti ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Persentase Anggota Ormawa Angkatan 2003,2004,2005,
di Enam Ormawa di UPI

No	Nama Ormawa	Jumlah Anggota yang aktif	Jumlah Anggota Angkatan 2003,2004,2005	Persentase (%)
1	BEM UPI	50 orang	3 orang	6
2	KABUMI UPI	86 orang	8 orang	9
3	MAHACITA	35 orang	10 orang	29
4	LAKON	27 orang	5 orang	18
5	HIPMI	30 orang	6 orang	20
6	UBIB	47 orang	15 orang	32
Jumlah		275 orang	47 orang	19

(Data Forum Komunikasi UKM)

Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan merupakan kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik. Jarang sekali peserta didik yang kemampuan berpikirnya rendah, keterampilan rendah, dan perilaku kurang baik. Peserta didik seperti itu akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat, karena tidak memiliki potensi untuk hidup di masyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Taksonomi Bloom, ada tiga ranah perilaku hasil belajar yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, dalam dunia pendidikan di Indonesia masih banyak yang kurang memperhatikan penilaian

ranah afektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2009: 29) ”Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata”. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang.

Masih banyak guru yang belum dapat menilai afektif, atau bahkan belum tahu segi afektif apa yang akan mereka laporkan pada raport siswa. Bahkan, kelulusan siswa pun hanya ditentukan dari hasil Ujian Akhir Nasional yang lebih menekankan segi kognitif. (Tn. 2009: KOMPAS)

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **GAMBARAN KETERLIBATAN MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN TERHADAP HASIL BELAJAR AFEKTIF PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN TEKNOLOGI (PLSBT)**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penelitian yang akan dilakukan, antara lain disebabkan karena ;

1. Tidak jarang mahasiswa tidak disukai karena aksi-aksinya yang berakhir anarkis, sehingga rakyat sulit untuk mencerna tujuan dan manfaat dari suatu aksi yang dilakukan oleh mahasiswa.
2. Tidak jarang mahasiswa lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dan malas mengikuti perkuliahan pada saat yang bersangkutan tengah aktif dalam mengurus organisasi kemahasiswaan.
3. Angka keterlambatan dalam menyelesaikan studi mahasiswa UPI yang mengikuti Ormawa adalah sekitar 19%.
4. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian sehingga pokok permasalahan dapat dibahas secara mendalam. Bertitik tolak dari uraian rumusan masalah di atas dan agar penelitian lebih terarah, maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. keterlibatan dibatasi pada keterlibatan fisik atau tercatat aktif sebagai anggota, pengurus dan panitia dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Ormawa yang diikuti oleh mahasiswa UPI.

2. Hasil belajar yang dianalisis berdasarkan pada Taksonomi Bloom pada ranah afektif dibatasi hanya pada aspek sikap dan minat.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis mengambil inti permasalahan pada penelitian ini adalah; "Bagaimana gambaran keterlibatan mahasiswa UPI dalam organisasi kemahasiswaan terhadap hasil belajar afektif pada mata kuliah PLSBT?".

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mendapatkan gambaran mengenai keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan UPI.
- b) Untuk mengetahui hasil belajar afektif mahasiswa UPI yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan pada mata kuliah PLSBT.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengelola pendidikan dan pengurus lembaga kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai bahan pertimbangan untuk :

- a) Menata kehidupan organisasi kemahasiswaan yang lebih mantap dan terarah serta dapat menunjang peningkatan mutu afektif anggotanya.
- b) Menetapkan kebijakan dalam bidang kemahasiswaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga kemahasiswaan tersebut.
- c) Memotivasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan sebagai penunjang kegiatan akademiknya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu merumuskan beberapa istilah judul sebagai berikut :

1. Gambaran, dalam kamus besar bahasa indonesia edisi keempat (2008), adalah uraian ; keterangan atau penjelasan mengenai suatu hal.
2. Keterlibatan, dalam kamus besar bahasa indonesia edisi keempat (2008), adalah keadaan terlibat, turut terbawa-bawa (dl suatu masalah); adanya keikutsertaan individu atau berperannya sikap ataupun emosi individu dl situasi tertentu.
3. Organisasi Mahasiswa intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan

kecendikiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. (Kepmendikbud No. 155/U/1998)

4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana 2004: 22)
5. Afektif, dalam kamus besar bahasa indonesia edisi keempat (2008), berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi; mempunyai gaya atau makna yg menunjukkan perasaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan suatu cara yang teratur dan sistematis, maka secara garis besar penulis telah membagi-bagi pembahasan ini menjadi lima bab, diantaranya :

BAB I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II landasan teori berisikan landasan teori yang berisi uraian tentang hasil telaahan teori yang berkaitan dengan Organisasi Kemahasiswaan, belajar, hasil belajar, penilaian ranah afektif, Karakteristik ranah afektif dan mata kuliah PLSBT.

BAB III metodologi penelitian, berisikan metode penelitian, Populasi dan Sampel, data dan sumber data penelitian, Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik Pengolahan Data.

BAB IV pembahasan hasil-hasil penelitian dibahas masalah hasil

penelitian dan pembahasan yang meliputi uji coba instrumen penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V dibahas mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian sekaligus memberikan saran bagi pihak yang bersangkutan.

